

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini pemberitaan media mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi marak diberitakan. Kecenderungan kecurangan akuntansi atau yang biasa disebut dengan *fraud* memang menjadi salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian dunia. Menurut Fahmi, *fraud* (kecurangan) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk keperluan pribadi atau kelompok, dimana tindakan tersebut akan menyebabkan kerugian bagi pihak atau instansi tertentu (Fahmi, 2011:134). Sedangkan menurut Priantara, *fraud* merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh beberapa orang dari dalam atau luar organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung dapat merugikan pihak lain (Priantara, 2013:4).

Hasil penelitian ACFE menunjukkan bahwa *Fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi (ACFE, 2016). Meskipun demikian, kasus penyelewengan aset dan kecurangan pelaporan keuangan juga menjadi kasus berat yang banyak menimpa perusahaan di Indonesia. *Fraud* dapat terjadi di semua instansi atau perusahaan, baik negeri maupun swasta. Selain itu *fraud* seringkali terjadi di instansi berskala besar maupun kecil, yang mana berdampak sangat fatal. Selain mengalami kerugian secara finansial, *fraud* juga menyebabkan banyak kerusakan terhadap perusahaan seperti hancurnya reputasi dan citra positif perusahaan. *Fraud* dapat disebabkan banyak hal terutama dari individu sendiri karena faktor ketidakstabilan emosional atau minimnya kemampuan mengontrol diri. Hal tersebut menyebabkan

individu tidak dapat mengontrol diri dari kecurangan sehingga menimbulkan kerugian berbagai pihak (Fahmi, 2011:141).

Bentuk *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Dilansir dari *website* Tempo.co, jumlah korupsi meningkat dari tahun 2016 ke 2017. Menurut *Indonesia Corruption Watch*, kerugian negara mencapai Rp 6,5 triliun dan suap sebesar Rp 211 miliar. Kasus ini meningkat dari sebelumnya tahun 2016 sebanyak 482 kasus menjadi 576 sepanjang tahun 2017. Kerugian negara juga mengalami peningkatan yang sebelumnya berkisar Rp 1,5 triliun menjadi Rp 6,5 triliun pada tahun 2017 (Tempo, 2018).

Selain itu, bentuk *fraud* yang lain adalah penyelewengan aset. Kasus ini juga menimpa BUMN Indonesia yaitu Pertamina pada bulan Juni tahun 2017 lalu. Dilansir dari *website* Okezone.com, mantan Senior Vice President (SVP) Asset Management PT Pertamina (Persero), Gathot Harsono melepas aset Pertamina berupa lahan di Simprug, Jakarta Selatan seluas 1.088 m². Berdasarkan hasil analisis Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Gathot diduga merugikan uang negara sebesar Rp 40,9 miliar (Okezone, 2018). Gathot hanyalah satu dari sekian banyak kasus penyelewengan aset di Indonesia. Tidak hanya instansi pemerintah, instansi swasta pun juga kerap terjadi kasus penyelewengan aset.

Salah satu bentuk *fraud* yang menjadi fokus penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) menurut Priantara adalah pelaporan keuangan yang secara sengaja dibuat salah untuk mengelabui para penggunanya yang dikenal juga dengan istilah irregularities (ketidakberesan) (Priantara, 2013). Kasus kecurangan laporan keuangan ini tidak

dapat dianggap remeh karena dapat merugikan banyak pihak dan kasusnya juga sering terjadi. Tidak hanya perusahaan pemerintah yang seringkali memanipulasi laporan keuangan, perusahaan manufaktur, perbankan, serta BUMN juga kerap kali memanipulasi laporan keuangan. Pelaku kecurangan menyajikan laporan dengan cara merekayasa nilai material dari laporan keuangan, sehingga laporan dapat terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan (Zelin, 2018).

Kecurangan laporan keuangan harus dapat diminimalisir agar tidak merusak citra perusahaan dan kepercayaan *stakeholder* dalam perusahaan tersebut. Kecurangan laporan ini dapat dicegah dengan cara melakukan audit dan *monitoring* secara berkala oleh auditor. Hal ini akan dapat meminimalisir terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan karena apabila kecurangan sudah terdeteksi, auditor dapat mengambil langkah tepat agar kasus dapat diselesaikan dan tidak berbuntut panjang. Pencegahan kecurangan yang dilakukan tepat waktu tidak akan menyebabkan kasus berkepanjangan dan merugikan perusahaan.

Terdapat beberapa cara dalam mendeteksi *fraud* seperti menggunakan analisis *fraud triangle* (segi tiga kecurangan), *fraud diamond* (segi empat kecurangan), dan *fraud pentagon* (segi lima kecurangan). *fraud triangle* dikembangkan menjadi *fraud diamond* lalu dikembangkan lagi menjadi *fraud pentagon*. *Fraud Triangle* merupakan gagasan dari Cressey (1953) yang menyebutkan tiga penyebab terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi). *fraud Triangle* dikembangkan menjadi *fraud diamond* yang digagas oleh Hermanson (2004) dimana ia menambahkan satu penyebab terjadinya *fraud* yaitu *competensi* (kompetensi). *fraud diamond* disempurnakan lagi oleh Crowe Howarth (2011)

dimana ia menambahkan *arrogance* (arogansi) sebagai elemen terakhir *fraud pentagon*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai dasar untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Peneliti memilih menggunakan teori *fraud pentagon* karena merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dimana ditambahkan satu unsur yaitu arogansi. Sifat kepemilikan dan tingginya jabatan juga seringkali membuat seseorang merasa berkuasa sehingga tidak menyebabkan munculnya arogansi dalam dirinya. Arogansi juga membuat seseorang merasa bahwa kontrol dan regulasi internal tidak akan berpengaruh terhadap dirinya sehingga dapat dengan mudah melakukan *fraud*. Terdapat beberapa penelitian lain yang juga menggunakan teori *fraud pentagon* yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi). Kelima elemen *fraud pentagon* tersebut memerlukan variabel lain untuk diteliti.

Elemen pertama yaitu *pressure* (tekanan) yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Variabel dalam elemen ini antara lain yaitu *financial target* (target keuangan), *financial stability* (stabilitas keuangan), *external pressure* (tekanan eksternal), *institutional ownership* (kepemilikan institusi), dan *liquidity* (likuiditas).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas tentang *fraudulent financial reporting* dengan variabel *financial target* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Septriani dan Handayani (2018), Bawekes *et al* (2018), Husmawati *et al* (2017), Zelin (2018), Akbar (2017), Apriliana dan Agustina (2017),

Martantya dan Daljono (2017), Tessa & Harto (2016), Hanifa & Laksito (2015), Nugraha & Henny (2015).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas tentang *fraudulent financial reporting* dengan variabel *financial stability* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Septriani dan Handayani (2018), Bawekes *et al* (2018), Husmawati *et al* (2017), Zelin (2018), Aprilia (2017), Akbar (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Siddiq *et al* (2017), Martantya dan Daljono (2017), Tessa & Harto (2016), Hanifa & Laksito (2015), Nugraha & Henny (2015).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas tentang *fraudulent financial reporting* dengan variabel *institutional ownership* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Bawekes *et al* (2018), Akbar *et al* (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Martantya dan Daljono (2017), Tessa & Harto (2016), Nugraha & Henny (2015).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas tentang *fraudulent financial reporting* dengan variabel *external pressure* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Septriani dan Handayani (2018), Bawekes *et al* (2018), Husmawati *et al* (2017), Zelin (2018), Aprilia (2017), Devy *et al* (2017), Martantya dan Daljono (2017), Tessa & Harto (2016), Nugraha & Henny (2015), Hanifa & Laksito (2015).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas tentang *fraudulent financial reporting* dengan variabel *liquidity* antara lain yaitu Apriliana dan Agustina (2017), Hanifa & Laksito (2015), Nugraha & Henny (2015).

Elemen kedua yaitu *opportunity* (peluang) yang merupakan kesempatan sehingga menyebabkan seseorang terdorong melakukan *fraud*. Variabel dalam elemen ini yaitu *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) dan *quality of external auditor* (kualitas auditor eksternal). Penelitian sejenis terdahulu yang membahas mengenai *fraudulent financial reporting* dengan variabel *ineffective monitoring* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Septriani dan Handayani (2018), Bawekes *et al* (2018), Husmawati *et al* (2017), Zelin (2018), Tessa & Harto (2016). Penelitian sejenis terdahulu yang membahas mengenai *fraudulent financial reporting* dengan variabel *external auditor quality* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Bawekes *et al* (2018), Apriliana dan Agustina (2017), Siddiq (2017), Tessa & Harto (2016), Hanifa & Laksito (2015), Rini & Achmad (2012).

Elemen ketiga yaitu *rationalization* (rasionalisasi) yang merupakan sikap membenarkan diri atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh pelaku. Variabel dalam elemen ini yaitu *change in auditor*. Penelitian sejenis terdahulu yang membahas mengenai *fraudulent financial reporting* dengan variabel *change in auditor* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Septriani dan Handayani (2018), Bawekes *et al* (2018), Husmawati *et al* (2017), Zelin (2018), Akbar (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Siddiq *et al* (2017), Tessa & Harto (2016), Aprilia (2017).

Elemen keempat yaitu *competence* (kompetensi) yang merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan demi mencapai keuntungan. Variabel dalam elemen ini yaitu *director change*. Penelitian sejenis terdahulu yang membahas

mengenai *fraudulent financial reporting* dengan variabel *change in director* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Septriani dan Handayani (2018), Bawekes *et al* (2018), Husmawati *et al* (2017), Zelin (2018), Akbar (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Siddiq *et al* (2017), Devy *et al* (2017), Tessa & Harto (2016), Hanifa & Laksito (2015).

Elemen kelima yaitu *arrogance* (arogansi) yang merupakan perilaku superioritas yang mempercayai bahwa dirinya memiliki kekuasaan atas perusahaan sehingga aturan tidak berlaku baginya. Variabel dalam elemen ini yaitu *frequent number of CEO's picture*. Penelitian sejenis terdahulu yang membahas mengenai *fraudulent financial reporting* dengan variabel *frequent number of CEO's picture* antara lain yaitu Ulfah *et al* (2017), Septriani dan Handayani (2018), Bawekes *et al* (2018), Husmawati *et al* (2017), Zelin (2018), Akbar (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Siddiq *et al* (2017), Devy *et al* (2017), Tessa & Harto (2016).

Penelitian sejenis terdahulu memiliki perbedaan hasil penelitian yang mana membuat peneliti tertarik mengangkat tema yang sama dengan objek yang berbeda. Peneliti menggunakan satu variabel dependen dan sepuluh variabel independen. Variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* dan variabel independen antara lain yaitu *financial target*, *financial stability*, *institutional ownership*, *external pressure*, *liquidity*, *ineffective monitoring*, *external auditor quality*, *change in auditor*, *director change*, *frequent number of CEO's picture*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *external auditor quality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah *director change* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
10. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Mengetahui pengaruh *external auditor quality* terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Mengetahui pengaruh *director change* terhadap *fraudulent financial reporting*.
10. Mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama mengenai kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan manufaktur.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan sehingga dapat lebih teliti dalam menanamkan modal pada perusahaan.

- b. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tanggungjawabnya untuk melindungi prinsipal sehingga pihak manajemen dapat lebih berhati-hati.
- c. Bagi pihak perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan terjadinya tindak kecurangan pelaporan keuangan.